

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam pernah mengalami zaman keemasan tepatnya pada zaman khalifah dan Dinasti Umayyah hingga Dinasti Abbasyiyah dimana ilmu-ilmu umum dan teknologi pertamakali ditemukan oleh Para Ilmuan Muslim seperti Ibnu Sina seorang ahli medis yang memiliki banyak karya diantaranya adalah ensiklopedi filsafat kitab *al-shifa (The Book of Healing)* dan *The Canon of Medicine* yang keduanya dipakai sebagai rujukan standar ilmu medis dunia. Al-Zahrawi juga dikenal sebagai ilmuan pertama yang memperkenalkan benang sebagai penutup luka sehingga Al-Zahrawi disebut sebagai Bapak Ilmu Bedah Modern. Penemu aljabar juga dari ilmuan muslim yakni Al-Khawarizmi. Ibnu Al-Haytham juga dikenal sebagai Bapak Optik Modern. Selain itu, Jabir bin Hayyan dikenal sebagai ahli kimia, Al-Batani ahli astronom yang pertama menemukan hitungan dalam satu tahun ada 365 hari, 5 jam, 46 menit, dan 24 detik, bahkan masih banyak ilmuan-ilmuan muslim yang telah menjadi pelopor penemu ilmu-ilmu modern dan menjadi motivasi bagi seluruh dunia untuk mengembangkan ilmu-ilmu tersebut.

Para Ilmuan Muslim tidak asal menemukan semua ilmu tersebut, tetapi ilmu-ilmu tersebut sebenarnya berasal dari Al-Qur'an misalnya teori Big Bang telah dijelaskan dalam Q.S. Fushilat ayat 11, teori matahari berputar terdapat pada Q.S. Al-Anbiya ayat 33, teori siklus air terdapat pada Q.S. Az-Zumar ayat 21, dan lain sebagainya (Naik, Zakir. 2019: 12-27).

Salah seorang sahabat Nabi yang agung, Abdullah bin Mas'ud R.A. memberikan sebuah petuah yang sangat menarik. Beliau berkata, "Barang siapa yang menginginkan ilmu, maka hendaklah ia mengaji Al-Qur'an. Karena di dalamnya terdapat ilmu orang yang terdahulu dan ilmu orang terkemudian."

Pendapat Ibnu Mas'ud diatas juga dikuatkan kembali oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah R.A Murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah R.A ini pernah menyebutkan sebuah pernyataan bahwa Allah menurunkan 104 kitab dimana seluruh makna dari 104 kitab ini terangkum dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an dan seluruh makna tiga kitab ini ada didalam Al-Qur'an (Bari, 2020: 11).

Bagaimana mungkin seorang Nabi yang *ummi*, tidak mampu membaca dan menulis akan bisa menyampaikan semua ilmu tersebut. Hal ini menandakan bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan Muhammad, tetapi Al-Qur'an benar-benar kalam Allah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia yang tidak ada sedikitpun keraguan padanya. Namun, saat ini umat Islam menjadi terbelakang, sedangkan ilmu-ilmu modern banyak dikembangkan oleh orang-orang non-muslim. Hal ini disebabkan umat Islam saat ini tidak seperti umat Islam pada jaman dahulu yang sangat tekun mempelajari dan mentadabburi Al-Qur'an, dengan kata lain umat Islam tidak tertarik belajar membaca Al-Qur'an dan memahaminya. Padahal kewajiban manusia terhadap Al-Qur'an adalah membaca, memahami, menghafal, mengamalkan, dan kemudian menggajarkan. Oleh karena itu, mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar menjadi sangat penting supaya dapat memahami isi dan kandungan dari Al-Qur'an kemudian menghafal, mengamalkan, dan bahkan mengajarkan kepada orang lain.

Syaikh Ali As-Shabuni berpendapat agar pembacaan Al-Qur'an bisa menumbuhkan perasaan *ta'dzim* (keagungan) dan berusaha mentadabburi yang dikandungnya. Bahkan ungkapan dari Ali bin Abi Thalib "*Tajwidul huruf wa ma'rifatul wuquf*" yang memiliki makna membaguskan ucapan huruf dan mengetahui tempat berhentinya. Itulah salah satu alasan yang menyebabkan mengapa umat Islam harus tahsin dalam membaca Al-Qur'an (Prasetiawati, 2019:132-133). Pendapat Ali bin Abi Thalib ini dikuatkan dengan salah satu hadis Nabi Muhammad SAW yaitu.

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ

شَاقُّ لَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang mahir membaca Al-Qur'an bersama para Malaikat yang mulia lagi baik. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata lagi sulit (dalam membacanya) mendapatkan dua pahala.” (H.R. Muslim)

Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap muslim begitu juga mengajarkannya, karena setiap muslim yang belajar Al-Qur'an mempunyai kewajiban dan tanggungjawab terhadap kitab sucinya. Diantara tanggungjawab adalah mempelajari dan mengajarkannya. Melihat fenomena sekarang banyak anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an secara baik, apalagi memahaminya (Ayi Nutfi Palufi, 2020: 32).

Membaca Al-Qur'an dituntut untuk fasih dan benar, tidak asal membaca tanpa mengetahui ilmu-ilmu membaca Al-Qur'an. Namun, yang disayangkan

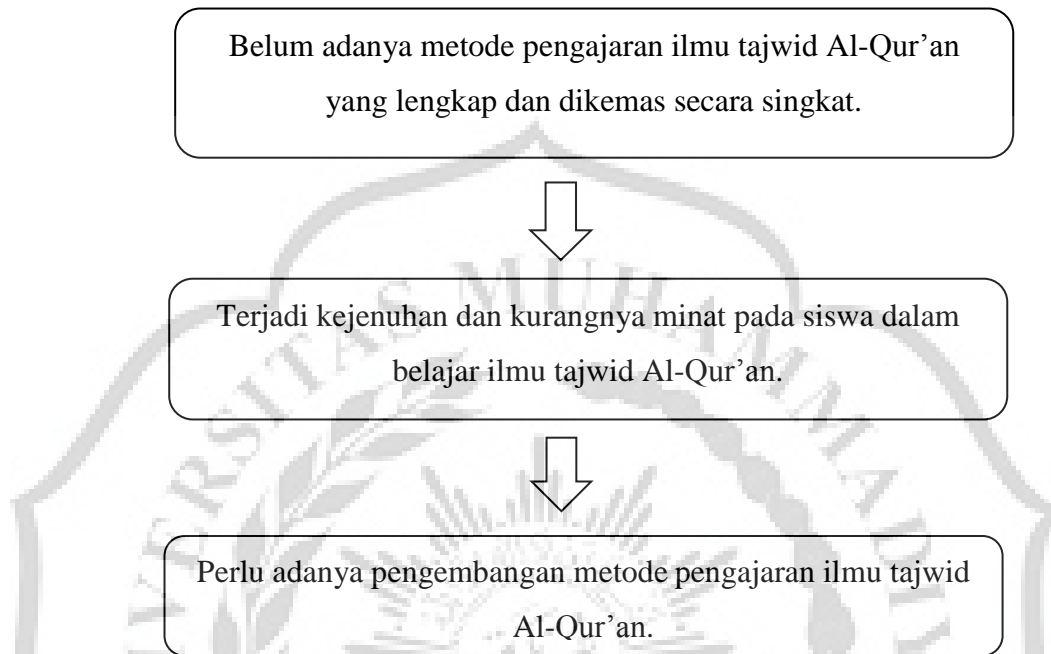
pendidikan membaca Al-Qur'an hanya banyak diajarkan di taman pendidikan Al-Qur'an dan berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap TPQ Se-Karesidenan Banyumas, santri di taman pendidikan Al-Qur'an kebanyakan adalah siswa yang duduk di bangku kelas 1 hingga kelas 5 SD. Kebanyakan santri bila sudah menginjak kelas 6 SD sudah banyak alasan untuk tidak berangkat ke TPQ di antaranya karena ada program les dari sekolah untuk menunjang persiapan ujian, atau bahkan beralasan malu dan bosan mengaji karena merasa sudah besar. Hal ini menunjukkan bahwa ada kejenuhan pada minat belajar Al-Qur'an pada anak-anak yang menginjak usia remaja. Hal ini dapat disebabkan karena metode pengajaran Al-Qur'an monoton dan terlalu bertele-tele sehingga sudah belajar di TPQ sejak kelas 1 SD sampai kelas 6, tapi belum dapat membaca Al-Qur'an yang mahir. Maka dari itu, dibutuhkan metode pengajaran Al-Qur'an yang berisi materi secara lengkap, tetapi dikemas dengan singkat sehingga bisa dipelajari dalam waktu yang tidak lama.

Saat ini telah banyak berkembang metode pengajaran Al-Qur'an di antaranya adalah tartili yang terdiri dari 6 jilid dan dilengkapi dengan bacaan *gharib*, tetapi metode ini lebih cocok untuk anak-anak, karena metode ini dikemas dengan banyak latihan sehingga terlalu lama bila digunakan oleh orang dewasa yang memiliki kesibukan. Adapula metode pengajaran Al-Qur'an Tsaqifa yang dikemas dengan sangat ringkas dan menarik, tetapi metode ini masih kurang dalam pembahasan *tajwid*. Selain itu, Metode Tsaqifa juga hanya bisa digunakan oleh orang yang sudah bisa membaca. Kemudian, Metode Asy-Syafi'i yang pembahasannya cukup lengkap hingga dilengkapi dengan gambar, tetapi metode

ini lebih tepat digunakan oleh orang dewasa yang sudah pernah mempelajari ilmu tajwid, karena bahasa yang digunakan dalam metode ini bukan bahasa familiar untuk orang awam. Di sisi lain, pada bagian pendalaman Iqra sangat singkat. Kemudian, metode pengajaran Al-Qur'an yang sangat terkenal di Indonesia adalah Metode Iqra'. Metode ini tidak cukup ringkas dan materi *tajwid* pun kurang. Beberapa metode pengajaran Al-Qur'an ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengembangkan Metode Pengajaran Ilmu Tajwid SQ (*Shahibul Qur'an*) yang efektif dan efisien digunakan oleh semua kalangan baik orang tua, maupun remaja. Peneliti juga akan melengkapi metode SQ dengan ilmu-ilmu tajwid yang lengkap hingga pada bacaan gharib.

Pengujian metode ini dilakukan di Kelas Al-Qur'an MTs Muhammadiyah Patikraja, karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti di MTs Muhammadiyah Patikraja terlihat adanya potensi dan masalah pada pengajaran Al-Qur'annya. Saat ini MTs Muhammadiyah Patikraja tengah merintis kelas Al-Qur'an dan metode yang digunakan di MTs Muhammadiyah Patikraja adalah metode Iqra'. Metode Iqra' ini dipandang sudah tidak sesuai bila digunakan oleh peserta didik di tingkat MTs, karena peserta didik di MTs tentunya sudah menggunakan metode Iqra' ketika belajar Al-Qur'an di TPQ. Bila di MTs masih menggunakan metode Iqra' maka siswa akan mengalami kejenuhan sehingga pengajaran Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah Patikraja membutuhkan inovasi dalam metode pengajaran Al-Qur'an. Maka dari itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian pengembangan

dengan judul “Metode Pengajaran Ilmu Tajwid SQ (*Shahibul Qur’an*) di Kelas Al-Qur’an MTs Muhammadiyah Patikraja”.



Gambar 1. Bagan Latar Belakang Masalah

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di MTs Muhammadiyah Patikraja, maka permasalahan penelitian yang penulis ajukan dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Kurangnya minat Siswa Kelas Al-Qur’an MTs Muhammadiyah Patikraja dalam mempelajari ilmu tajwid.
2. Metode pengajaran ilmu tajwid di Kelas Al-Qur’an MTs Muhammadiyah Patikraja kurang menarik dan monoton.
3. Perlu adanya pengembangan metode pengajaran ilmu tajwid di Kelas Al-Qur’an MTs Muhammadiyah Patikraja.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pengembangan metode pengajaran ilmu tajwid SQ (*Shahibul Qur'an*) di Kelas Al-Qur'an MTs Muhammadiyah Patikraja?
2. Bagaimana penilaian ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan siswa terhadap pengembangan metode pengajaran ilmu tajwid SQ (*Shahibul Qur'an*) di Kelas Al-Qur'an MTs Muhammadiyah Patikraja?
3. Bagaimana kelayakan pengembangan metode pengajaran ilmu tajwid SQ (*Shahibul Qur'an*) di Kelas Al-Qur'an MTs Muhammadiyah Patikraja?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan metode pengajaran ilmu tajwid SQ (*Shahibul Qur'an*) di Kelas Al-Qur'an MTs Muhammadiyah Patikraja.
2. Mengetahui penilaian ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan siswa terhadap pengembangan metode pengajaran ilmu tajwid SQ (*Shahibul Qur'an*) di Kelas Al-Qur'an MTs Muhammadiyah Patikraja.
3. Mengetahui kelayakan pengembangan metode pengajaran ilmu tajwid SQ (*Shahibul Qur'an*) di Kelas Al-Qur'an MTs Muhammadiyah Patikraja?

## E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu metode pengajaran ilmu tajwid SQ (*Shahibul Qur'an*) dengan spesifikasi produk sebagai berikut: Secara umum, metode ini berisi tentang pedoman umum dan penjabaran materi yang tersebar dalam 6 bab. Kemudian, dilengkapi dengan petunjuk mengajar, rumus cepat, latihan, dan evaluasi. Persebaran materi pada 6 bab yaitu.

1. Bab 1
  - a. Harakat: *Fathah-Fathah Tanwin, Kasrah-Kasrah Tanwin, Dhommah-Dhommah Tanwin, Sukun, dan Tasydid.*
  - b. *Isti'adzah dan Basmallah*
  - c. *Makharijul huruf dan Shifatul huruf*
2. Bab 2
  - a. *Mad thobi'iy dan Mad Pokok Panjang Dua Harakat*
  - b. *Macam-Macam Mad*
3. Jilid 3
  - a. Hukum Bacaan Nun Sukun atau Tanwin
    1. *Idzhar Halqi*
    2. *Idzgham Bilaghunnah*
    3. *Idzgham Bighunnah*
    4. *Idzhar Mutlaq*
    5. *Iqlab*
    6. *Ikhfa*

- b. Hukum Bacan Mim Sukun
    - 1) *Idzgham Mimi*
    - 2) *Ikhfa Syafawi*
    - 3) *Idzhar Syafawi*
  - c. *Ghunnah*
4. Bab 4
- a. Huruf *Qalqalah*
  - b. Perbedaan Lam + Alif dan Lam + Hamzah.
  - c. *Al-Qomari'ah* dan *Al-Syamsiyyah*
  - d. Cara Membaca *Lafadz Jalalah*
  - e. Fawatihussuwar
4. Bab 5 Waqaf
- a. 1 *Harakat*
  - b. 2 *Harakat*
  - c. 6 *Harakat*
  - d. *Waqaf Khusus*
  - e. Tanda-Tanda *Waqaf*
5. Bab 6 Bacaan *Gharib*
- a. Huruf yang Tidak Dibaca dan Dianggap Tidak Ada
  - b. Huruf yang Tetap Dibaca
  - c. Huruf Bertanda
  - d. Hamzah Washol
  - e. Ayat Khusus

f. Bacaan Khusus

g. *Idgham*

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam khasanah keilmuan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar mengembangkan metode pengajaran ilmu tajwid.

b. Bagi Guru

Sebagai metode pengajaran ilmu tajwid yang efektif dan efisien.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi dalam pengembangan metode pengajaran ilmu tajwid.

d. Bagi Lembaga

Sebagai metode pengajaran ilmu tajwid yang diterapkan di lembaga.

### G. Asumsi Pengembangan

Pengembangan metode pengajaran ilmu tajwid ini memiliki beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Metode pengajaran ilmu tajwid SQ (*Shahibul Qur'an*) akan menarik minat siswa untuk kembali belajar ilmu tajwid, karena metode ini dikemas dengan singkat sehingga tidak membosankan.
2. Metode pengajaran ilmu tajwid SQ (*Shahibul Qur'an*) berisi materi tentang ilmu-ilmu tajwid Al-qur'an yang lengkap sehingga akan membantu guru memiliki bahan ajar yang lengkap.
3. Metode pengajaran ilmu tajwid SQ (*Shahibul Qur'an*) disertai dengan petunjuk mengajar sehingga akan memudahkan guru dalam penyampaian materi ilmu tajwid Al-Qur'an.
4. Metode pengajaran ilmu tajwid SQ (*Shahibul Qur'an*) diharapkan dapat membuat siswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan yang Rasulullah SAW ajarkan, karena metode ini berisi materi tajwid hingga pembahasan pada bacaan *gharib*.